

## **Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Banten**

### ***Development of Thematic Teaching Materials Based on the Local Wisdom of the Banten Community***

**Nana Sumarna<sup>1</sup>, Nafan Tarihoran<sup>2</sup>, Rhini Fatmasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka. e-mail: [nanasumarna11f@gmail.com](mailto:nanasumarna11f@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail: [nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id](mailto:nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Terbuka. e-mail: [riens@ecampus.ut.ac.id](mailto:riens@ecampus.ut.ac.id)

**Abstrak.** Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar membutuhkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, bahan ajar yang digunakan masih bersifat nasional dan belum mengakomodasi kearifan lokal secara optimal, sehingga pembelajaran kurang bermakna. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal masyarakat Banten serta menguji tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Subjek penelitian adalah 75 siswa kelas V Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, observasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mengalami peningkatan kualitas yang signifikan, dengan skor validasi meningkat dari 61% menjadi 93% dan termasuk kategori sangat valid. Selain itu, bahan ajar dinilai praktis dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

**Kata kunci:** Bahan Ajar; Kearifan Lokal; Model ADDIE; Pembelajaran Tematik; Sekolah Dasar

**Abstract.** Thematic learning in elementary schools requires instructional materials that are contextual and relevant to students' daily lives. However, the materials currently used are generally national in scope and do not optimally incorporate local wisdom, resulting in less meaningful learning experiences. This study aims to develop thematic teaching materials based on the local wisdom of the Banten community and to examine their validity, practicality, and effectiveness. This study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model. The subjects of this study were 75 fifth-grade elementary school students. Data were collected through interviews, questionnaires, observations, and learning outcome tests. The results showed that the developed teaching materials significantly improved in quality, with validation scores increasing from 61% to 93%, indicating high validity. In addition, the materials were considered practical and effective in enhancing student engagement and learning outcomes. The findings imply that integrating local wisdom can foster more contextually relevant and meaningful learning.

**Keywords:** ADDIE Model; Elementary School; Local Wisdom; Teaching Materials; Thematic Learning

---

 <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v13i1.12742>

**How to cite:** Sumarna, N., Tarihoran, N., & Fatmasari, R. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Banten. *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, 13(1), 21–36. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v13i1.12742>

---

Dikirimkan: 27 Maret 2026

Direvisi: 28 Mei 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) berperan krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Pada tahap ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga lebih mudah menangkap konsep yang dekat dengan pengalaman sehari-hari (Juwantara, 2019). Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus bersifat kontekstual dan berorientasi pada siswa untuk memaksimalkan potensi holistik mereka. Selaras dengan prinsip tersebut, Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan tematik integratif yang menyatukan berbagai bidang studi dalam satu tema utama (Hidayah, 2015). Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang terintegrasi, memperkuat hubungan antarkonsep, serta memungkinkan pemahaman materi secara menyeluruh (Gafar & Haryati, 2022; Anshori, 2021; Fatmawati, 2017)

Pada implementasi pembelajaran tematik di SD ternyata masih terdapat berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Bahan ajar yang tersedia, khususnya buku tematik dari pemerintah, umumnya bersifat nasional sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kondisi sosial, budaya, dan lingkungan lokal (Haddad et al., 2025). Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang relevan dengan pengalaman nyata siswa dan cenderung bersifat abstrak, sehingga dapat menurunkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar (Alvionita et al., 2025; Suhermi et al., 2025).

Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran siswa. Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, pengetahuan, serta praktik budaya yang tumbuh dan diwariskan lintas generasi di suatu masyarakat (Husna et al., 2022). Di ranah pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang relevan secara kontekstual karena selaras dengan realitas kehidupan siswa (Nadlir, 2016). Penggabungan elemen ini tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga

menanamkan nilai karakter seperti semangat gotong royong, kesadaran lingkungan, serta rasa tanggung jawab sosial (Hatima, 2025; Sutrisno & Rofi'ah, 2023).

Provinsi Banten memiliki berbagai potensi kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pada tema *Lingkungan Sahabat Kita*. Nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan, kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, serta penghargaan terhadap budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Namun, pemanfaatan kearifan lokal dalam bahan ajar di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal, salah satunya melalui modul pembelajaran yang dapat mendukung kemandirian dan keaktifan siswa (Prastowo, 2015).

Meskipun berbagai penelitian mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengintegrasian budaya lokal secara umum dan belum secara spesifik mengembangkan modul tematik berbasis kearifan lokal Banten pada tema *Lingkungan Sahabat Kita* di sekolah dasar. Selain itu, bahan ajar yang tersedia umumnya masih bersifat nasional sehingga kurang mengakomodasi kondisi sosial budaya dan lingkungan siswa secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan melalui pengembangan modul tematik yang mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal Banten, seperti budaya gotong royong, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta pengenalan budaya dan lingkungan lokal ke dalam materi, ilustrasi, aktivitas pembelajaran, dan latihan soal.

Keunikan modul yang dikembangkan terletak pada penyajian pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi menjadi lebih dekat dengan pengalaman mereka. Modul ini tidak hanya membantu pemahaman siswa terhadap tema *Lingkungan Sahabat Kita*, tetapi juga mendukung penanaman nilai karakter dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul tematik berbasis kearifan lokal Banten serta menguji tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar inovatif yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan budaya siswa.

## METODE PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R n D) dengan model ADDIE yang mencakup lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Branch, 2009). Fase analisis mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, profil siswa, serta tantangan dalam pembelajaran tematik. Fase desain merancang modul tematik berbasis kearifan lokal Banten. Fase pengembangan mencakup pembuatan produk beserta validasi dari ahli materi, media, dan pembelajaran. Fase implementasi dilakukan melalui uji coba pada siswa, diikuti fase evaluasi untuk mengukur validitas, kepraktisan, serta efektivitas modul.

Subjek penelitian adalah 75 siswa kelas V SDN Cikayas 1 yang terbagi ke dalam tiga kelas. Instrumen pengumpulan data meliputi wawancara, angket, observasi, dan tes hasil belajar. Proses validasi dilakukan oleh validator yang memiliki kualifikasi minimal magister (S2) dan berprofesi sebagai dosen sesuai dengan bidang keahliannya.

Analisis data menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif (Sugiyono, 2017). Data yang diolah mencakup skor validasi pakar, tanggapan guru dan siswa, serta hasil tes belajar siswa. Skor kuesioner diubah menjadi persentase untuk menilai kelayakan bahan ajar sesuai kriteria, sementara data hasil belajar mengukur peningkatan pemahaman konsep pasca-penerapan modul kearifan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

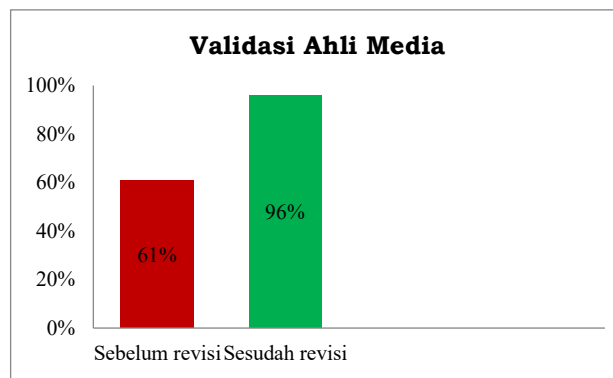
#### Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan oleh Dr. I Joko Dewanto, S. Kom, MM. Hasil distribusi disajikan pada Tabel 1, sementara perbedaan skor ditunjukkan pada Gambar 1.

**Tabel 1**  
Distribusi Frekuensi Validasi Ahli Media

| Aspek yang dinilai | No. Butir | Pertanyaan   | Sebelum | Sesudah |
|--------------------|-----------|--|---------|---------|
|                    | 1         | Materi ajar yang disajikan tidak menimbulkan miskonsepsi | 3       | 5       |

|                       |                       |   |             |             |
|-----------------------|-----------------------|---|-------------|-------------|
| Sajian Bahan Ajar     | 2                     | Ilustrasi mendukung sajian Bahan Ajar   | 3           | 4           |
|                       | 3                     | Tata letak ilustrasi dengan sajian Bahan Ajar terstruktur dan konsisten                 | 3           | 5           |
|                       | 4                     | Istilah yang digunakan dapat mudah dimengerti   | 4           | 5           |
|                       | <b>Rata-Rata skor</b> |   | <b>3.25</b> | <b>4.75</b> |
| Bahasa yang digunakan | 5                     | Kelugasan bahasa dalam penulisan  | 3           | 4           |
|                       | 6                     | Bahasa yang digunakan tidak ambigu  | 3           | 5           |
|                       | 7                     | Menggunakan istilah baku  | 4           | 5           |
|                       | 8                     | Kesesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)                           | 3           | 5           |
|                       | 9                     | Kejelasan penulisan simbol dan istilah  | 3           | 5           |
|                       | 10                    | Bahasa yang digunakan komunikatif   | 4           | 5           |
| <b>Rata-Rata skor</b> |                       | <b>3.33</b>   | <b>4.83</b> |             |
| Kearifan Lokal Banten | 11                    | Sajian Bahan ajar mampu mendorong rasa ingin tahu peserta didik tentang kearifan lokal. | 3           | 5           |
|                       | 12                    | Sajian bahan ajar dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik                           | 3           | 4           |
|                       | 13                    | Adanya kerja kelompok didalam bahan ajar.   | 2           | 4           |
|                       | 14                    | Adanya soal-soal dalam bahan ajar   | 3           | 5           |
|                       | 15                    | Adanya refleksi di dalam bahan ajar   | 2           | 4           |
|                       | 16                    | Membantu peserta didik belajar mandiri di luar kelas                                    | 3           | 5           |
| <b>Rata-Rata skor</b> |                       | <b>2.67</b>   | <b>4.5</b>  |             |
| Manfaat Bahan ajar    | 17                    | Memperkaya pengetahuan peserta didik.   | 3           | 5           |
|                       | 18                    | Peserta didik dapat mengukur ketercapaian materi secara mandiri                         | 3           | 4           |
|                       | 19                    | Dapat menyesuaikan dengan waktu belajar peserta didik                                   | 3           | 4           |
|                       | 20                    | Meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik                                    | 3           | 5           |
| <b>Rata-Rata skor</b> |                       | <b>3</b>  | <b>4.5</b>  |             |
| Skor                  |                       | 61  | 93          |             |
| Persentase            |                       | 61  | 93          |             |



**Gambar 1.**  
Validasi Ahli Media

Terjadi peningkatan skor dari 61% menjadi 93%. Peningkatan ini mencakup aspek sajian bahan ajar, penggunaan bahasa, integrasi kearifan lokal, serta manfaat bahan ajar. Aspek kearifan lokal menunjukkan peningkatan yang paling menonjol, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara lebih optimal dalam penyajian materi.

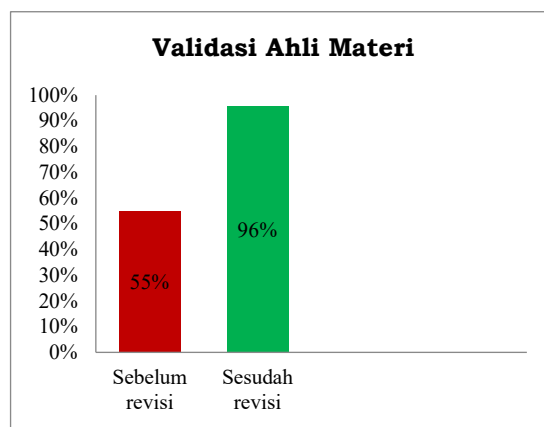
#### Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan oleh Muhalikin, M.Pd. Hasil distribusi disajikan pada Tabel 2, sedangkan perbedaan nilai ditampilkan pada Gambar 2.

**Tabel 2**  
Distribusi Frekuensi Validasi Ahli Materi

| Aspek yang Dinilai       | No. Butir             | Pertanyaan  | Skor Sebelum | Skor Sesudah |
|--------------------------|-----------------------|---|--------------|--------------|
| <b>Pengertian Konsep</b> | 1                     | Ketepatan definisi konsep   | 3            | 5            |
|                          | 2                     | Ketepatan aplikasi konsep   | 3            | 5            |
|                          | 3                     | Ketepatan penjelasan konsep   | 2            | 4            |
|                          | 4                     | Ketepatan ilustrasi (gambar/video/audio)                                | 2            | 4            |
|                          | 5                     | Ketepatan contoh soal   | 3            | 5            |
| <b>Rata-Rata skor</b>    |                       |   | <b>2.6</b>   | <b>4.6</b>   |
| <b>Sajian Bahan Ajar</b> | 6                     | Materi yang disajikan tidak menimbulkan miskonsepsi                     | 3            | 5            |
|                          | 7                     | Ilustrasi mendukung sajian Bahan Ajar                                   | 2            | 4            |
|                          | 8                     | Tata letak ilustrasi dengan sajian Bahan Ajar terstruktur dan konsisten | 2            | 5            |
|                          | 9                     | Istilah yang digunakan dapat mudah dimengerti                           | 3            | 5            |
|                          | <b>Rata-Rata skor</b> |   |              | <b>2.5</b>   |
|                          | 10                    | Kelugasan bahasa dalam penulisan  | 3            | 5            |

|                              |    |   |             |          |
|------------------------------|----|---|-------------|----------|
| <b>Bahasa yang Digunakan</b> | 11 | Bahasa yang digunakan tidak ambigu                            | 3           | 5        |
|                              | 12 | Menggunakan istilah baku                                      | 3           | 5        |
|                              | 13 | Kesesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) | 4           | 5        |
|                              | 14 | Kejelasan penulisan simbol dan istilah                        | 3           | 5        |
|                              | 15 | Bahasa yang digunakan komunikatif                             | 3           | 5        |
| <b>Rata-Rata skor</b>        |    |   | <b>3.17</b> | <b>5</b> |
| Skor                         |    |   | 42          | 72       |
| Persentase                   |    |   | 42          | 72       |



**Gambar 2**

Validasi Ahli Materi

Hasil validasi ahli materi juga menunjukkan peningkatan dari 42% menjadi 72%. Peningkatan ini membuktikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan terdapat perbaikan substansial dari segi isi dan struktur materi.

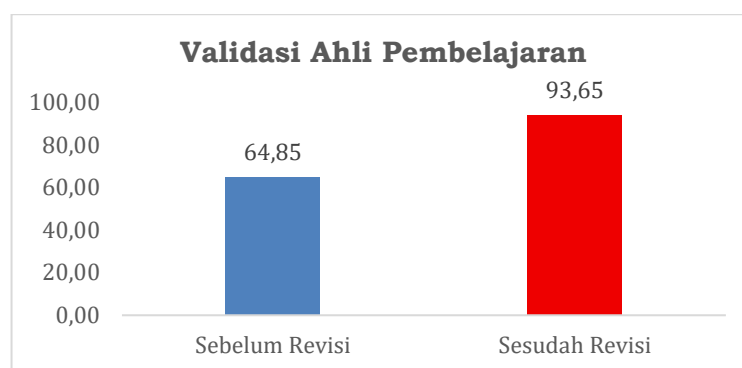
#### Ahli pembelajaran

Validasi ahli pembelajaran dilakukan oleh Ruri Fahruri, M.Pd. Hasil distribusi disajikan pada Tabel 3, sedangkan perbedaan nilai ditampilkan pada Gambar 3.

**Tabel 3**  
Distribusi Frekuensi Validasi Ahli Pembelajaran

| <b>Aspek yang Dinilai</b>  | <b>No. Butir</b> | <b>Pertanyaan</b>                              | <b>Skor Sebelum</b> | <b>Skor Sesudah</b> |
|----------------------------|------------------|--|---------------------|---------------------|
| <b>Komponen Bahan Ajar</b> | 1                | Kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar   | 4                   | 5                   |
|                            | 2                | Kesesuaian materi ajar dengan kompetensi dasar | 4                   | 5                   |

|                              |    |  |             |             |
|------------------------------|----|--|-------------|-------------|
|                              | 3  | Kesesuaian materi ajar dengan indikator  | 3           | 5           |
|                              | 4  | Keterkaitan konsep materi ajar dengan kearifan lokal                               | 3           | 4           |
|                              | 5  | Kejelasan uraian materi ajar   | 4           | 5           |
|                              |    | <b>Rata-Rata skor</b>  | <b>3.6</b>  | <b>4.8</b>  |
| <b>Sajian Bahan Ajar</b>     | 6  | Materi ajar tidak menimbulkan miskonsepsi  | 3           | 4           |
|                              | 7  | Ilustrasi mendukung sajian bahan ajar  | 3           | 5           |
|                              | 8  | Tata letak ilustrasi dengan sajian terstruktur dan konsisten                       | 3           | 5           |
|                              | 9  | Istilah mudah dimengerti   | 3           | 4           |
|                              |    | <b>Rata-Rata skor</b>  | <b>3</b>    | <b>4.5</b>  |
| <b>Bahasa yang Digunakan</b> | 10 | Kelugasan bahasa   | 4           | 5           |
|                              | 11 | Bahasa tidak ambigu  | 3           | 5           |
|                              | 12 | Menggunakan istilah baku Sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) | 3           | 5           |
|                              | 13 | Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)  | 4           | 5           |
|                              | 14 | Kejelasan simbol dan istilah   | 2           | 4           |
|                              | 15 | Bahasa komunikatif   | 3           | 5           |
|                              |    | <b>Rata-Rata skor</b>  | <b>3.17</b> | <b>4.83</b> |
| <b>Desain Bahan Ajar</b>     | 16 | Daya tarik ilustrasi (gambar/audio/video)  | 3           | 5           |
|                              | 17 | Interaktivitas ilustrasi dengan uraian materi ajar                                 | 2           | 4           |
|                              | 18 | Kesesuaian jenis huruf   | 4           | 5           |
|                              | 19 | Kesesuaian layout  | 4           | 5           |
|                              | 20 | Kesesuaian komposisi warna   | 3           | 4           |
|                              |    | <b>Rata-Rata skor</b>  | <b>3.2</b>  | <b>4.6</b>  |



**Gambar 3**  
Validasi Ahli Pembelajaran

Selanjutnya, validasi oleh ahli pembelajaran menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek, termasuk kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, kejelasan penyajian, serta desain pembelajaran yang lebih interaktif.

## Guru Kelas V

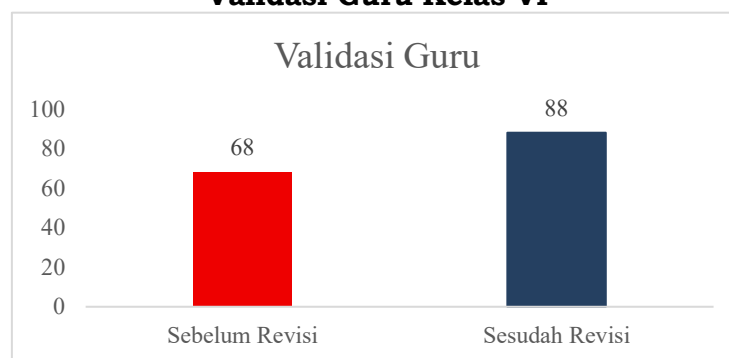
Validasi guru kelas V dilakukan oleh Entin Ilyani, S.Pd. Hasil distribusi disajikan pada Tabel 4, sedangkan perbedaan nilai ditampilkan pada Gambar 4.

**Tabel 4**  
Distribusi Frekuensi Validasi Guru

| <b>Aspek yang Dinilai</b>    | <b>No. Butir</b> | <b>Pertanyaan</b>   | <b>Skor Sebelum</b> | <b>Skor Sesudah</b> |
|------------------------------|------------------|---|---------------------|---------------------|
| <b>Komponen Bahan Ajar</b>   | 1                | Kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar                  | 4                   | 4                   |
|                              | 2                | Kesesuaian materi ajar dengan kompetensi dasar                | 4                   | 5                   |
|                              | 3                | Kesesuaian materi ajar dengan indikator                       | 3                   | 5                   |
|                              | 4                | Keterkaitan konsep materi dengan kearifan lokal Banten        | 3                   | 4                   |
|                              | 5                | Kejelasan uraian materi ajar yang disajikan                   | 3                   | 5                   |
|                              |                  | <b>Rata-Rata skor</b>   | <b>3.4</b>          | <b>4.6</b>          |
| <b>Sajian Bahan Ajar</b>     | 6                | Materi yang disajikan tidak menimbulkan miskonsepsi           | 3                   | 4                   |
|                              | 7                | Ilustrasi mendukung sajian bahan ajar                         | 3                   | 5                   |
|                              | 8                | Tata letak ilustrasi dan sajian terstruktur serta konsisten   | 3                   | 5                   |
|                              | 9                | Istilah mudah dimengerti                                      | 3                   | 4                   |
|                              |                  | <b>Rata-Rata skor</b>   | <b>3</b>            | <b>4.5</b>          |
| <b>Bahasa yang Digunakan</b> | 10               | Kelugasan bahasa dalam penulisan                              | 3                   | 5                   |
|                              | 11               | Bahasa tidak ambigu   | 3                   | 4                   |
|                              | 12               | Menggunakan istilah baku                                      | 3                   | 4                   |
|                              | 13               | Kesesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) | 3                   | 5                   |
|                              | 14               | Kejelasan penulisan simbol dan istilah                        | 3                   | 5                   |
|                              | 15               | Bahasa yang digunakan komunikatif                             | 3                   | 5                   |
|                              |                  | <b>Rata-Rata skor</b>   | <b>3</b>            | <b>4.67</b>         |
| <b>Desain Bahan Ajar</b>     | 16               | Daya tarik ilustrasi (gambar/audio/video) yang disajikan      | 3                   | 4                   |
|                              | 17               | Interaktivitas ilustrasi dengan uraian materi                 | 3                   | 4                   |
|                              | 18               | Kesesuaian jenis huruf  | 3                   | 5                   |
|                              | 19               | Kesesuaian layout   | 3                   | 5                   |

|                           |    |   |                       |            |
|---------------------------|----|---|-----------------------|------------|
|                           | 20 | Kesesuaian komposisi warna                                      | 2                     | 4          |
|                           |    | <b>Rata-Rata skor</b>   | <b>2.8</b>            | <b>4.4</b> |
| <b>Manfaat Bahan Ajar</b> | 21 | Membantu peserta didik belajar mandiri di luar kelas            | 3                     | 5          |
|                           | 22 | Memperkaya pengetahuan peserta didik                            | 4                     | 5          |
|                           | 23 | Peserta didik dapat mengukur ketercapaian materi secara mandiri | 4                     | 4          |
|                           | 24 | Dapat menyesuaikan dengan waktu belajar peserta didik           | 3                     | 4          |
|                           | 25 | Meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik            | 3                     | 4          |
|                           |    |   | <b>Rata-Rata skor</b> | <b>3.4</b> |

**Gambar 4**  
**Validasi Guru Kelas VI**



Hasil validasi oleh guru kelas V menunjukkan bahwa bahan ajar mengalami peningkatan pada aspek komponen, sajian, bahasa, desain, dan manfaat. Guru menilai bahwa bahan ajar lebih mudah digunakan, menarik, serta mampu mendukung proses pembelajaran secara lebih optimal.

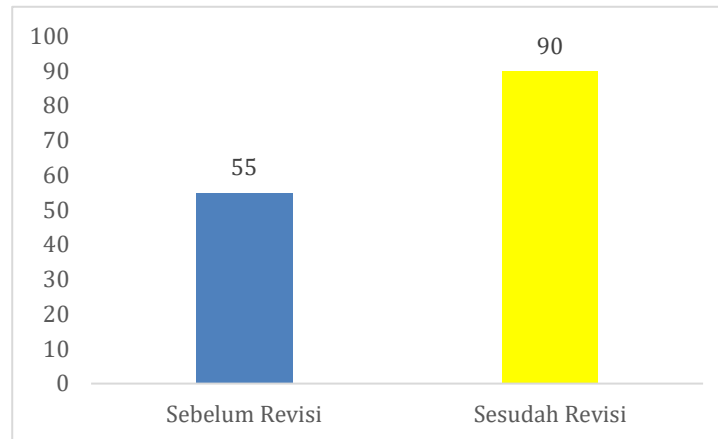
*Uji Coba Kelompok Kecil*

Dalam uji coba ini melibatkan 10 peserta didik untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar dalam pembelajaran IPA. Hasil distribusi disajikan pada Tabel 5, sedangkan perbedaan nilai ditampilkan pada Gambar 5.

**Tabel 5**  
Distribusi Frekuensi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

| No. | Pertanyaan  | Skor Sebelum | Skor Sesudah |
|-----|---|--------------|--------------|
| 1   | Apakah sekolah Ananda sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013? | 1            | 1            |
| 2   | Bahan ajar yang Ananda gunakan saat ini adalah...               | 3            | 5            |

|   |   |     |     |
|---|---|-----|-----|
| 3 | Pernah membaca wacana tentang lingkungan daerah Banten? | 2   | 3   |
| 4 | Terbiasa menggunakan smartphone?                        | 1   | 1   |
| 5 | Darimana smartphone diperoleh?                          | 2   | 3   |
| 6 | Aktivitas paling sering saat menggunakan smartphone?    | 2   | 5   |
|   | Skor  | 11  | 18  |
|   | Persentase  | 55% | 90% |



**Gambar 5**  
Angket Peserta Didik

Terakhir, hasil uji coba kelompok kecil membuktikan bahwa adanya peningkatan dari 55% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, serta pengalaman belajar peserta didik secara lebih kontekstual.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal masyarakat Banten memberikan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek penilaian, baik dari sisi validitas, kepraktisan, maupun efektivitas. Peningkatan ini terlihat secara konsisten pada hasil validasi ahli media, ahli materi, ahli pembelajaran, guru, serta respon peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai produk pembelajaran yang berkualitas.

Dari aspek validitas, peningkatan skor yang signifikan, khususnya pada validasi ahli media (61% menjadi 93%) dan ahli materi (42% menjadi 72%), menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah mengalami perbaikan

substansial baik dari segi isi, penyajian, maupun bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan melalui model ADDIE mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan standar kelayakan bahan ajar. Peningkatan skor tersebut terjadi karena bahan ajar telah direvisi berdasarkan saran validator, seperti perbaikan tampilan visual, penyederhanaan bahasa, penyesuaian materi dengan karakteristik siswa sekolah dasar, serta penguatan unsur kearifan lokal dalam materi pembelajaran. Revisi tersebut membuat bahan ajar menjadi lebih sistematis, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peningkatan yang paling menonjol terdapat pada aspek integrasi kearifan lokal, yang menunjukkan bahwa bahan ajar berhasil mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan lingkungan peserta didik. Integrasi ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Alimah (2019) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sumber belajar yang relevan karena berakar pada kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal membuat peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna karena materi tidak bersifat abstrak, melainkan dekat dengan pengalaman sehari-hari (Tasya, 2025).

Peningkatan hasil penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan contoh, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Banten. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka dapat menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pendekatan konstruktivistik, proses belajar akan lebih efektif ketika peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan budaya daerah, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang mampu menciptakan pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Selain itu, peningkatan pada aspek bahasa dan penyajian materi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi prinsip komunikasi efektif dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar membuat materi lebih mudah dipahami. Bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis dan mudah dipahami agar dapat mendukung proses belajar secara optimal (Widodo et al., 2025; Famulaqih & Lukman, 2024).

Dari aspek desain dan media pembelajaran, peningkatan skor menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi, tata letak, serta komposisi visual yang menarik mampu meningkatkan daya tarik bahan ajar. Hal ini penting mengingat karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif. Tampilan visual yang menarik membantu siswa mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman siswa karena mampu menyajikan informasi secara lebih konkret dan menarik (Annisa et al., 2025; Sabrina et al., 2023; Indah & Fadilah, 2024).

Hasil validasi oleh guru dan hasil uji coba pada peserta didik menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki tingkat kepraktisan yang baik. Bahan ajar dinilai mudah digunakan, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kepraktisan ini terjadi karena modul dirancang dengan petunjuk penggunaan yang jelas, aktivitas pembelajaran yang terstruktur, serta materi yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga memudahkan guru dalam mengimplementasikannya di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan secara efektif dalam pembelajaran di kelas.

Terakhir, hasil uji coba kelompok kecil yang menunjukkan peningkatan dari 55% menjadi 90% mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung hasil belajar siswa. Siswa tampak lebih aktif dan tertarik karena materi yang diberikan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Septina (2025) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan engagement dan prestasi belajar melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya daerah, tetapi juga menjadi inovasi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

## SIMPULAN

Pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal masyarakat Banten menggunakan model ADDIE berhasil menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan di tingkat Sekolah Dasar. Keberhasilan ini dibuktikan melalui peningkatan skor penilaian dari berbagai pihak, termasuk pakar media, pakar materi, pakar pembelajaran, guru, serta respons siswa.

Pemadukan kearifan lokal dalam modul tersebut memberikan pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran, khususnya dalam kejelasan penyusunan materi, pemakaian bahasa yang sesuai standar PUEBI, dan desain visual yang lebih menarik. Modul ini juga turut meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta pengalaman belajar siswa karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru dianjurkan untuk memaksimalkan pemanfaatan modul berbasis kearifan lokal sebagai variasi dalam pembelajaran tematik guna memperkuat partisipasi dan pemahaman siswa. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas pendukung bagi pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik wilayah setempat. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji modul ini pada skala yang lebih besar, sehingga efektivitasnya dapat dievaluasi secara lebih komprehensif

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, S. (2019). Kearifan lokal dalam inovasi pembelajaran biologi: strategi membangun anak indonesia yang literate dan berkarakter untuk konservasi alam. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(1).
- Alvionita, I., HS, D. P. S., Rahmawati, E. S., Setywati, B. E., Kurniawan, K., & Indrawari, K. (2025). Analisis tantangan pengembangan bahan ajar buku PAI Kurikulum Merdeka pada kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 3(1), 15-20.
- Annisa, R., Ramadani, F., & Haliq, A. (2025). Inovasi pembelajaran dengan media visual: Studi pengalaman di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 379-389.
- Anshori, I. (2021). Integrasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kurikulum 2013 kelas rendah di madrasah ibtidiah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 37-50.

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York:Springer.
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Pengembangan bahan ajar modul pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 01-12.
- Fatmawati, K. (2017). Implementasi Kurikulum 2013: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *PEJ (PRIMARY EDUCATION JOURNAL)*, 1(1), 11-16.
- Gafar, A. G. H., & Haryati, T. (2022). Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 di SDN Teke Kecamatan Palibelo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 202-210.
- Hadad, N., Istikhori, H., Sirojudin, M. J., Kusban, H., & Supandi, H. (2025). Problem kurangnya bahan ajar/literatur pendidikan bagi peserta didik. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(3), 132-137.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24-39.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49.
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29-37.
- Indah, R. A., & Fadilah, M. (2024). Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Visual Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA:(Literature Review: The Influence of Visual Literacy Learning Media on High School Students Biology Learning Outcomes). *Biodik*, 10(2), 188-198.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.
- Sabrina, N. A., Maharaja, L. R., Naingglan, M. M., & Gaol, M. L. (2023). Pengaruh pengembangan media ajar visual terhadap siswa sekolah dasar dalam memahami konsep matematika secara visual. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 11.
- Septina, E. A. (2025). Korelasi budaya, potensi lokal dan kearifan lokal pada pembelajaran ipa berbasis etnosains. *JOSERI*, 1(1), 25-32.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94-103.

- Suttriso, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54-76.
- Tasya, N. A. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01).
- Widodo, D. P., Judijanto, L., Riska, F. M., Febriyanti, R., & Karuru, P. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.